

Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Bermuatan Objek Wisata

*Afiyah Nur Kayati¹, Ersya Alami²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

*Email: afiyah.kayati@trunojoyo.ac.id (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.315>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Mei 2024

Revisi Akhir: 8 Juni 2024

Disetujui: 13 Juni 2024

Terbit: 30 Juni 2024

Kata Kunci:

Bahan Bacaan;

Literasi;

Objek Wisata;

Pembelajaran Berbasis Wisata.



ABSTRAK

Peran pembelajaran literasi yang bermuatan objek wisata pesisir Pulau Mandangin sangat penting dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang potensi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan bacaan literasi yang bermuatan pada objek wisata pesisir Mandangin untuk penguatan pembelajaran berbasis wisata. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan 4D yang terdiri atas empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas produk yang dikembangkan sangat baik (88,5%) yang meliputi kualitas isi/materi (90%), kualitas penyajian (87,5%), dan kualitas bahasa (88%). Respons siswa setelah menggunakan bahan bacaan literasi juga sangat baik dan positif yang ditunjukkan dengan hasil angket sebesar 89,5%. Guru dapat menggunakan media bahan bacaan literasi bermuatan objek wisata Pulau Mandangin untuk meningkatkan minat membaca siswa dan menggunakannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran berbasis wisata.

PENDAHULUAN

Pada era digital ini ketersediaan informasi yang luas memberikan kemudahan dan kesempatan kepada setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, era digital ini pun menjadikan setiap individu mengalami banjir informasi sehingga membutuhkan kecakapan esensial agar dapat memanfaatkan informasi tersebut dengan baik. Setiap individu harus dapat memilih dan memilah informasi serta berpikir secara kritis untuk dapat menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan. Kecakapan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi (Mutji & Suoth, 2021).

Dunia Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kecakapan literasi individu. Dalam dunia pendidikan peningkatan kecakapan literasi siswa dapat ditingkatkan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kayati, 2023). Gerakan Literasi sekolah dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Wiedarti et al., 2018). Tahap pembiasaan itu dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Setelah kegiatan pembiasaan terbentuk, kegiatan lanjutan yang dilakukan adalah pengembangan dan pembelajaran yang disertai tagihan berdasarkan kurikulum. Tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi melalui kegiatan pemberian tanggapan dan pendapat serta penilaian buku pengayaan (Retnaningdyah, 2022). Tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku non pelajaran dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Joyo, 2018). Saat ini, literasi sudah sepatutnya diintegrasikan dalam pembelajaran.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa peringkat literasi membaca Indonesia naik 5 posisi dibanding sebelumnya pada tahun 2018. Namun, skor literasi membaca internasional PISA 2022 turun 18 poin. Hal itu menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dan pelaksanaan program GLS belum memberikan hasil yang optimal. Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang, minat baca yang lemah, kondisi perpustakaan sekolah yang kurang menunjang, dan dorongan orang tua yang lemah (Bangsawan, 2018).

Permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya minat baca siswa ialah sulitnya keteraksesan terhadap bahan bacaan. Kesulitan akses yang dimaksud ialah minimnya ketersediaan buku bacaan dalam bentuk cetak dan minimnya buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Rahmadanita, 2022). Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada tahun 2023, dari 443 ribuan sekolah hanya sekitar 199 ribuan sekolah yang memiliki perpustakaan dengan 54 ribu tenaga pustakawan. Menurut (Kayati, 2022) masih banyak sekolah di Indonesia yang menjadikan buku teks pelajaran sebagai bahan bacaan literasi. Padahal, siswa membutuhkan bahan bacaan nonteks pelajaran yang ramah anak dan sesuai dengan karakteristik mereka. Hal itu disebabkan siswa akan cepat merasa bosan jika hanya diberikan bahan bacaan berupa buku teks pelajaran. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran). Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran (Abidin et al., 2021). Buku nonteks pelajaran dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (Dewi et al., 2021).

Muatan potensi daerah dan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif muatan bahan bacaan yang dapat diberikan kepada siswa (Samsiyah, 2019). Salah satu potensi daerah yang dapat diangkat sebagai konten bahan bacaan literasi adalah pariwisata lokal. Salah satu pulau yang memiliki beragam pariwisata dan perlu dikenalkan ke masyarakat luas adalah Pulau Madura. Madura memiliki beragam pariwisata antara lain wisata kuliner, wisata budaya, wisata religi, wisata alam, wisata bahari. Selain itu, Madura juga memiliki keindahan pariwisata yang tersimpan di pulau-pulau kecilnya.

Mandangin merupakan salah satu pulau di Madura yang memiliki potensi pariwisata yang beragam mulai dari wisata kuliner, wisata religi, wisata alam, dan wisata bahari. Hal itu sejalan dengan pendapat (Maulidiya & Hayati, 2020) bahwa Pulau Mandangin memiliki beberapa potensi wisata, yaitu potensi wisata alam, potensi budaya, potensi potensi religi, dan potensi kuliner. Pulau Mandangin memiliki potensi wisata alam yang sangat unik, yaitu candin (batu besar) dan pantai pasir putih. Pulau Mandangin pun menawarkan wisata bawah laut yang indah dan *sunset* dermaga yang bisa dinikmati para wisatawan. Menurut (Muhsoni, 2016) Pulau Mandangin telah memenuhi persyaratan untuk dikembangkan menjadi ekowisata selam. Selain wisata laut, Mandangin memiliki wisata budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya, yaitu budaya petik laut (*rokat tase'*) dan wisata religi, yaitu makam Asta Bangsacara. Selain potensi wisata tersebut, menurut (Sunyigono & Hayati, 2017) Pulau Mandangin memiliki daerah perlindungan laut (DPL) yang ditetapkan sebagai cagar alam laut, seperti terumbu karang.

Potensi objek wisata pesisir Mandangin tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Hal itu sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka bahwa pembelajaran diarahkan untuk menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pembelajaran kontekstual siswa didekatkan dengan lingkungan dan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran dalam pendekatan kontekstual dengan pemanfaatan objek wisata dan lingkungan sebagai sumber belajar adalah pembelajaran berbasis wisata. Menurut (Winaryati et al., 2015) model pembelajaran berbasis wisata adalah suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan potensi daerah.

Pembelajaran berbasis wisata memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang potensi daerahnya. Tujuan jangka panjang pembelajaran berbasis wisata adalah agar generasi muda memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola potensi daerah secara mandiri, kreatif, dan produktif. Jika pembelajaran berbasis wisata tersebut dilakukan secara berulang, akan menumbuhkan kecintaan terhadap potensi daerah yang ada dan memunculkan kreativitas untuk mengembangkannya (Hendra et al., 2021). Pembelajaran berbasis wisata tersebut dapat dikembangkan dengan pemanfaatan bahan bacaan literasi yang digunakan sebagai buku penunjang dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan penelitian pengembangan bahan ajar literasi yang berorientasi pada objek wisata pesisir Mandangin Madura yang dekat dengan kehidupan siswa dan dapat membantu siswa menumbuhkan kecintaan terhadap potensi wisata daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian pengembangan bahan bacaan literasi dengan muatan konten pariwisata Pulau Mandangin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi baru tentang bahan bacaan literasi yang berorientasi objek wisata. Melalui penelitian pengembangan bahan bacaan literasi berorientasi objek wisata pesisir Pulau Mandangin ini, diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi dan pengembangan pembelajaran berbasis wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) karena penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan literasi dan proses pembelajaran di sekolah. Prosedur dalam penelitian ini mengikuti penelitian pengembangan 4D yang terdiri atas empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*) (Waisnawa et al., 2022). Menurut Thiagarajan dalam (Sukmadinata, 2015) bahwa tahap pendefinisian merupakan tahap analisis kebutuhan, tahap perancangan merupakan tahap menyiapkan kerangka konseptual dan merancang *desain* awal, tahap pengembangan merupakan tahap yang melibatkan uji validasi atau menilai kelayakan produk, dan tahap penyebaran merupakan tahap penyebarluasan pada sasaran sesungguhnya. Tahapan pendefinisian (*define*) terdiri atas tiga langkah, yaitu analisis awal, analisis siswa, dan analisis konsep. Tahapan perancangan (*design*) terdiri atas pemilihan format dan perancangan awal. Tahapan pengembangan (*develop*) terdiri atas tiga langkah, yaitu penilaian ahli, revisi, dan uji coba produk. Tahapan penyebarluasan dilakukan dengan penyebarluasan informasi produk yang dilakukan dengan penerbitan buku bacaan literasi.

Data penelitian ini dipilah menjadi dua yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskripsi dan data reflektif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh ahli/pakar dan siswa terhadap produk. Data deskripsi juga berupa ujaran (lisan dan tulis) dari guru dan siswa dalam proses uji coba produk. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskripsi tersebut oleh peneliti. Data kuantitatif adalah skor angket hasil validasi dan uji coba produk.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan angket. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap pendefinisian dan perancangan, yaitu untuk menganalisis tugas, konsep, tujuan pembelajaran, dan materi. Metode wawancara digunakan untuk analisis kebutuhan dan analisis karakteristik siswa. Angket digunakan untuk mendapatkan data kualitas produk berdasarkan penilai validator dan respons siswa setelah menggunakan produk.

Data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan mendeskripsikan semua pendapat, saran, dan tanggapan validator yang didapatkan dari lembar kritik dan saran. Sedangkan, data kuantitatif hasil validasi produk dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan hasil penilaian dari validator dan pengguna produk. Kriteria untuk menentukan kualitas/tidak berkualitas bahan bacaan literasi yang dikembangkan digunakan pedoman penilaian skala Likert seperti tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Interpretasi Skor

Penilaian	Skala Nilai
Sangat Berkualitas	5
Berkualitas	4
Cukup Berkualitas	3
Kurang Berkualitas	2
Tidak Berkualitas	1

Selanjutnya dilakukan penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kualitas produk dengan menggunakan kriteria pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Kelayakan Pengembangan Bahan Bacaan

Tingkat Pencapaian	Kriteria	Keputusan
86%--100%	Sangat Baik	Produk siap pakai di lapangan tanpa revisi.
76--85%	Baik	Produk dapat dilanjutkan dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu.
60%--75%	Cukup	Produk dapat dipakai dengan merevisi bagian yang merupakan kelemahan.
55%--59%	Kurang	Revisi dengan meneliti kembali bagian yang kurang baik.
0-- 54%	Kurang Sekali	Produk gagal, revisi total terhadap produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

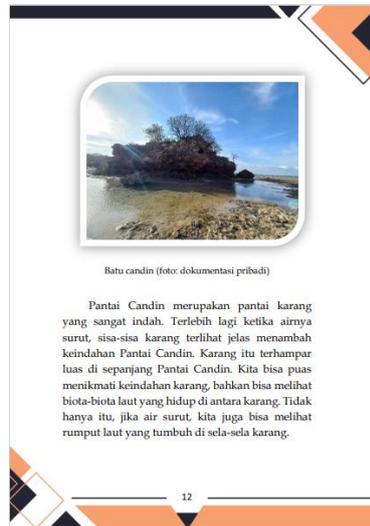
Hasil

Hasil penelitian ini membahas dua hal, yaitu proses pengembangan bahan bacaan literasi bermuatan objek wisata Pulau Mandangin dan kelayakan produk yang dikembangkan. Proses penelitian pengembangan ini terdiri atas empat tahapan, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebarluasan (*disseminate*). Tahap pendefinisian terdiri atas tiga langkah, yaitu analisis awal, analisis siswa, dan analisis konsep. Analisis awal merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menentukan masalah diperlukannya pengembangan bahan bacaan literasi berorientasi objek wisata pesisir Mandangin. Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara kepada guru bahasa Indonesia dan siswa di SMPN 5 Sampang. Analisis awal menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki ketersediaan bahan bacaan literasi yang memadai. Bahan bacaan literasi yang tersedia masih berupa novel, kumpulan cerpen, ataupun buku nonfiksi populer. Menurut hasil wawancara dengan pendidik menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan bacaan yang kontekstual dan berisi informasi baru yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud Ristek telah meluncurkan beberapa bahan bacaan literasi untuk siswa pada berbagai jenjang yang tersedia secara digital, sekolah-sekolah di Madura belum memanfaatkan bahan bacaan tersebut karena keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Siswa juga membutuhkan bahan bacaan literasi dengan tema yang menarik. Salah satu tema atau konten yang diminati siswa adalah konten pariwisata.

Tahap kedua dalam pendefinisian adalah analisis siswa. Analisis siswa merupakan kegiatan menganalisis karakteristik siswa berdasarkan kebutuhan dan perkembangan siswa jenjang SMP. Target kegiatan ini adalah menentukan karakteristik siswa yang sesuai dengan rancangan pengembangan, meliputi latar belakang dan pengalaman siswa baik secara individual maupun kelompok yang digunakan sebagai dasar dalam perencanaan, seperti pemilihan konten bahan bacaan, tipe teks atau genre yang diminati siswa, dan penyajian teks yang menarik untuk siswa. Hasil analisis siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan pada konten-konten ringan, tetapi dapat menambah wawasan mereka; siswa menyukai tipe teks fiksi dan nonfiksi populer, siswa menyukai penyajian teks yang menarik yang disertai dengan gambar penunjang serta panjang teks yang tidak terlalu panjang maupun pendek.

Tahap ketiga dalam pendefinisian adalah analisis konsep untuk menentukan kriteria bahan bacaan literasi yang baik. Analisis konsep dilakukan dengan studi literatur. Bahan bacaan literasi yang dibutuhkan siswa adalah bahan bacaan dengan materi yang sangat kaya, memiliki lebih banyak kosakata baru, disajikan dengan menarik, kontekstual, dapat menguatkan pendidikan karakter, dan dapat mengembangkan wawasan siswa terutama wisata pesisir Mandangin yang belum banyak dikenal masyarakat Indonesia.

Tahapan perancangan (*design*) terdiri atas pemilihan format dan perancangan awal. Pemilihan format bahan bacaan literasi berorientasi objek wisata pesisir Mandangin bertujuan untuk mendapatkan format bahan bacaan literasi sesuai kebutuhan siswa. Tahapan pemilihan format tersebut dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap pendefinisian. Bahan bacaan literasi ini disusun dengan format yang menarik, yaitu teks disajikan dengan disertai gambar atau foto yang memperjelas isi teks.



Gambar 1. Format Bahan Bacaan Literasi

Bahan bacaan literasi ini memuat tiga jenis teks, yaitu teks deskripsi, narasi, dan eksposisi. Konten atau materi yang dituliskan dalam bahan bacaan literasi ini adalah wisata pesisir Pulau Mandangin yang terdiri atas wisata alam atau wisata laut, wisata budaya, wisata religi, dan wisata kulinernya.

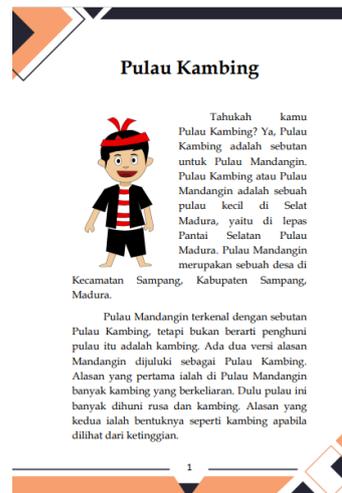
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih v
Daftar Isi..... vi
Pulau Kambang.....1
Pulau Mandangin.....5
Pantai Candin yang Elok.....9
Asta Bangsacara Ragapadmi.....15
Kisah Cinta Bangsacara dan Ragapadmi19
Sunset di Pantai Pasir Putih.....33
Tradisi Roket tase'.....37
Nikmatnya Kuliner Mandangin43
Daftar Pustaka49
Glosarium50
Biodata Penulis.....51

vi

Gambar 2. Konten Bahan Bacaan Literasi

Bahan bacaan literasi yang dikembangkan ini memuat karakteristik bahan bacaan yang dibutuhkan oleh siswa, yaitu bahan bacaan literasi yang kaya materi, kontekstual, dapat menguatkan pendidikan karakter, dapat mengembangkan wawasan siswa sesuai dengan tema, disajikan dengan menarik, dan memiliki lebih banyak kosakata baru. Bahan bacaan literasi ini disajikan dengan menarik yang disertai dengan foto atau gambar dan ilustrasi tokoh pada setiap babnya serta disajikan dengan warna yang menarik dan penggunaan huruf yang sederhana, yaitu book antiqua ukuran 12. Bahan bacaan literasi yang dikembangkan juga memuat beragam kosakata dan dilengkapi dengan glosarium sehingga diharapkan dapat menambah penguasaan perbendaharaan kata siswa.



Gambar 3. Tampilan Bahan Bacaan Literasi

Perancangan awal dilakukan dengan merancang jumlah bab yang akan ditulis pada bahan bacaan literasi berorientasi objek wisata pesisir Mandangin. Selain itu, pada tahap perancangan ini dilakukan perancangan ilustrasi tokoh dan ikon yang akan digunakan pada setiap bab serta pemilihan foto atau gambar konkret pendukung isi teks. Pemilihan jenis dan ukuran huruf serta variasi huruf juga dilakukan pada tahap ini. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah perancangan sampul buku literasi berorientasi objek wisata pesisir Mandangin.



Gambar 4. Rancangan Awal Sampul Bahan Bacaan Literasi

Tahapan pengembangan (*develop*) terdiri atas penilaian ahli, revisi, dan uji coba produk. Pada tahap validasi produk diuji kelayakannya. Validasi dilakukan untuk menilai bahan bacaan literasi dari segi isi/materi, penyajian, dan bahasa. Penilaian isi/materi dilakukan pada komponen kesesuaian materi dengan tema, keakuratan materi, dan kemutakhiran materi. Penilaian penyajian dilakukan pada komponen teknik penyajian, pendukung penyajian, dan kelengkapan penyajian. Penilaian bahasa dilakukan pada komponen kelugasan, kekomunikatifan, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, dan keruntutan serta keterpaduan alur pikir. Setelah validasi, tahap berikutnya yang dilakukan adalah revisi, yaitu menambah teks tentang sejarah Mandangin dan membaca ulang bahan bacaan literasi dan memperbaiki penulisan kata yang salah. Tahap terakhir dalam pengembangan ialah uji coba yang dilakukan di SMPN 1 Kamal. Bahan bacaan literasi yang dikembangkan diujicobakan kepada siswa kelas VIII. Uji coba dilakukan untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan bahan bacaan literasi yang dikembangkan. Tahap penyebarluasan (*disseminate*) dilakukan dengan menerbitkan bahan bacaan literasi yang berjudul *Pesona Pulau Mandangin* dan kemudian disebarluaskan agar dapat dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah yang sesuai dengan sasaran buku tersebut.

Kelayakan bahan bacaan literasi dilihat dari hasil validasi dari pakar atau ahli dan respons siswa. Kelayakan produk berdasarkan hasil validasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Bahan Bacaan Literasi

Aspek	Nilai
Isi atau Materi	90%
Penyajian	87,5%
Bahasa	88%
Rerata	88,5%

Kelayakan produk berdasarkan penggunaan dilihat berdasarkan hasil respons siswa setelah menggunakan produk. Berikut hasil respons siswa terhadap bahan bacaan literasi.

Tabel 5. Hasil Response Siswa

Aspek Response Siswa	Persentase
Keberagaman teks	90%
Tingkat antusias membaca konten pariwisata	100%
Kejelasan informasi	100%
Peningkatan kecintaan terhadap wisata lokal	90%
Kemenarikan penyajian	85%
Kejelasan ukuran huruf	80%
Peningkatan minat baca siswa	90%
Rerata	90,7%

Kelebihan produk yang dikembangkan ini ialah buku bacaan literasi ini terdiri atas tiga genre teks, yaitu deskripsi, eksposisi, dan narasi. Buku ini memuat konten objek wisata Pulau Mandangin yang terdiri atas wisata laut atau bahari, wisata budaya, wisata religi, dan wisata kuliner. Buku bacaan literasi ini dikembangkan untuk menguatkan pembelajaran berbasis wisata sehingga produk yang dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Buku ini diperuntukkan sebagai bahan bacaan literasi untuk siswa jenjang SMP.

Pembahasan

Proses pengembangan telah dilakukan sesuai dengan tahapan model pengembangan 4D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan. Tahap pendefinisian dalam penyusunan bahan bacaan literasi dilakukan melalui analisis awal, analisis siswa, dan analisis konsep. Analisis awal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan bahan bacaan literasi di sekolah. Hal itu sesuai dengan pendapat (Rahmadani & Taufina, 2020; Avianty & Sari, 2022) bahwa tahap pertama pendefinisian ialah analisis kurikulum, analisis kebutuhan, dan analisis siswa. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa bahan bacaan literasi, baik untuk tahap pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran belum memadai. Hal tersebut menyebabkan kompetensi literasi siswa masih rendah. Menurut (Bungsu & Dafit, 2021) pelayanan yang mendukung literasi membaca ialah ketersediaan sarana, yaitu ketersediaan buku bacaan.

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa sebagai dasar penyusunan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat (Arlyanti et al., 2018) bahwa pemilihan bacaan siswa disusun berdasarkan karakteristik siswa secara umum atau khusus dan karakteristik internal maupun eksternal. Selain karakteristik siswa, penentuan konsep bahan bacaan yang menarik juga memiliki peranan penting dalam menghasilkan bahan bacaan yang menarik untuk siswa. Berdasarkan hasil penelitian, konsep bahan bacaan literasi yang dibutuhkan siswa ialah bahan bacaan dengan materi yang sangat

kaya, memiliki lebih banyak kosakata baru, disajikan dengan menarik, kontekstual, dapat menguatkan pendidikan karakter, dan dapat mengembangkan wawasan siswa terutama wisata pesisir Mandangin yang belum banyak dikenal masyarakat Indonesia.

Tahap perancangan merupakan tahap yang penting dalam penyusunan bahan bacaan karena tahap ini menghasilkan draf produk. Berdasarkan hasil penelitian bahan bacaan literasi ini disusun dengan format yang menarik, yaitu teks disajikan dengan disertai gambar atau foto yang memperjelas isi teks. Bahan bacaan literasi ini memuat tiga jenis teks, yaitu teks deskripsi, narasi, dan eksposisi. Konten atau materi yang dituliskan dalam bahan bacaan literasi ini adalah wisata pesisir Pulau Mandangin yang terdiri atas wisata alam atau wisata laut, wisata budaya, wisata religi, dan wisata kulinernya. Menurut [Gogahu & Prasetyo, \(2020\)](#) bahwa sampul dan isi didesain dengan menarik, animasi dan teks bacaan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, warna dipilih sesuai minat siswa agar menarik perhatian dan membuat siswa senang membaca.

Tahap pengembangan dilakukan untuk menguji kelayakan produk yang dikembangkan. Tahap ini dilakukan dengan validasi kepada ahli atau pakar dan uji coba produk kepada siswa SMP yang sesuai dengan sasaran bahan bacaan literasi yang dikembangkan. Melalui tahap ini, didapatkan hasil kelayakan produk dapat diimplementasikan atau tidak. Setelah divalidasi dan diujicobakan bahan bacaan direvisi sesuai saran validator dan siswa agar didapatkan produk buku bacaan final. Tahap terakhir adalah penyebaran yang dilakukan dengan menerbitkan naskah bahan bacaan literasi sehingga memperoleh ISBN dan dapat dapat disebarluaskan secara meluas.

Kualitas bahan bacaan literasi menunjukkan tingkat kelayakan produk tersebut. Hasil validasi menunjukkan nilai 88,5% yang berarti bahwa produk siap pakai di lapangan tanpa revisi. Penilaian tersebut meliputi aspek isi atau materi, penyajian, dan bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat ([Budiawati & Kantun, 2016](#)) bahwa standar penilaian kelayakan buku terdiri atas kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan. Kelayakan isi meliputi kesesuaian materi; keakuratan materi yang meliputi keakuratan konsep dan definisi, keakuratan fakta, keakuratan gambar, dan keakuratan acuan pustaka; dan kemutakhiran materi yang meliputi kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu, keaktualan gambar, dan kemutakhiran pustaka. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian (konsistensi sistematika penyajian dan keruntutan penyajian), pendukung penyajian (pengantar, glosarium, dan daftar pustaka), kelengkapan penyajian (bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah). Kelayakan bahasa meliputi kelugasan, kekomunikatifan, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan tingkat perkembangan, dan keruntutan serta keterpaduan alur pikir.

Kelayakan bahan bacaan literasi juga dilihat berdasarkan hasil respons siswa setelah penggunaan buku bacaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata respons siswa sebesar 90,7% yang menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik terhadap buku bacaan literasi bermuatan objek wisata Mandangin. Siswa memiliki ketertarikan yang tinggi karena siswa mendapatkan konten bahan bacaan yang baru dan mendapatkan konten yang dekat dengan kehidupan mereka. Siswa juga mendapatkan sajian bahan bacaan yang menarik karena disertai dengan gambar yang memperjelas isi teks. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ([Mardiyanti et al., 2022](#); [Latuconsina et al., 2022](#)) bahwa bahan bacaan yang disertai gambar dapat meningkatkan minat baca siswa.

Bahan bacaan bermuatan pariwisata dapat digunakan sebagai buku penunjang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis wisata, terutama untuk sekolah di Pulau Madura. Melalui konten pariwisata yang ditulis dalam bahan bacaan ini, siswa mendapatkan informasi terkait variasi dan potensi pariwisata di daerah yang belum dikenal secara meluas oleh masyarakat. Model pembelajaran berbasis wisata mendapatkan respons positif dari siswa ([Hagashita et al., 2015](#)). Siswa sangat senang dalam proses pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk aktif. Siswa semakin termotivasi karena dapat lebih mengetahui potensi wisata daerahnya atau daerah lain tanpa harus mendatangi lokasinya. Selain itu, siswa juga senang belajar dengan model pembelajaran berbasis wisata karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan termotivasi untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-

hari. Siswa juga senang karena mereka dapat menambah wawasan tentang objek wisata daerah melalui gambar-gambar atau poster-poster yang ditampilkan.

KESIMPULAN

Proses pengembangan bacaan literasi bermuatan objek wisata Pulau Mandangin dilakukan sesuai tahap pengembangan 4D yang terdiri atas empat langkah, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan. Kelayakan produk berdasarkan hasil validasi sebesar 88,5% yang berarti layak digunakan di lapangan dan telah disusun sesuai dengan standar penilaian kelayakan buku atau bahan ajar. Respons siswa juga menunjukkan respons sangat baik, yaitu 90,7%. Hasil uji coba menunjukkan bahwa bahan bacaan dengan konten pariwisata Pulau Mandangin meningkatkan minat baca siswa. Buku yang dikembangkan dapat digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran berbasis wisata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bahan bacaan literasi untuk jenjang sekolah lainnya dan sesuai dengan level kemahiran membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Arlyanti, I., Kosasih, E., & Apriliya, S. (2018). Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak berdasarkan Karakteristik Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 221–231.
- Aviandy, D., & Sari, R. K. (2022). Pengembangan Rubrik Penilaian Berbasis Proyek Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas Vii Smp. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), 88–93.
- Bangsawan, I. P. R. (2018). *Minat baca siswa*. Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuwasin.
- Budiawati, Y. S. R., & Kantun, S. (2016). Analisis tingkat kelayakan bahan ajar ekonomi yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 9(1).
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527.
- Dewi, I. A., Suardana, I. P. O., & Numertayasa, I. W. (2021). Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Kelas Rendah dengan Memanfaatkan Cerita Folklor Bali. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 53–59.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hagashita, N., Martha, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model Jurisprudensial Berbasis Wisata Lapangan Pada Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Hendra, H., Pratama, M. I. L., Lahay, R. J., & Hasriyanti, H. (2021). Rancangan Konten Pembelajaran Geografi Pariwisata Berbasis Wisata Pantai Botutonuo berintegrasikan Photography Essay. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 529–536.
- Joyo, A. (2018). Gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menuju siswa berkarakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 159–170.
- Kayati, A. N. (2023). *Literasi: Teori dan Implementasinya dalam Pembelajaran* (A. S. Syarifudin (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022). *Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik*.
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1–8.

- Mardiyanti, L., Maula, L. H., Amalia, A. R., Heryadi, D., & Ramdani, I. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Big Book Sukuraga di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6387-6397.
- Maulidiya, L., & Hayati, M. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *AGRISCIENCE*, 1(2), 507-529.
- Muhsoni, F. F. (2016). Kesesuaian Ekowisata Selam di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan*, 1-9.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103-113.
- Rahmadani, R., & Taufina, T. (2020). Pengembangan multimedia interaktif berbasis model problem based learning (pbl) bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 938-946.
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 55-62.
- Retnaningdyah, P. (2022). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan
- Samsiyah, N. (2019). Pengembangan Literasi Baca Audio Visual Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Madiun. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 191-198.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. ke-11. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sunyigono, A. K., & Hayati, M. (2017). Penerapan Teknologi Permakultur Pada Lahan Kering Marginal Di Pulau Mandangin-Sampang. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 3(1), 12-19.
- Waisnawa, I. G. N. S., Arsani, I. A. A., & Sutarna, I. N. (2022). Pengembangan Jobsheet Berbasis Teaching Factory Dengan Model 4D sebagai Media Pembelajaran Praktek Bubut. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 346-352.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningsih, P. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Winaryati, E., Fathurohman, A., & Iriyanto, S. (2015). Developmen model pembelajaran" wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 34-42.